



PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN PERAN ORANG TUA MELALUI KEGIATAN PARENTING DI DESA RENDUTUTUBHADA

Mariana Dese¹⁾, Liberta Nggae²⁾, Bibiana Dhi³⁾, Rahma Mby⁴⁾, Elisabeth Tantiana Ngura⁵⁾

STKIP Citra Bakti

¹⁾marianadese@gmail.com, ²⁾bibianadhi@gmail.com, ³⁾rahmamby@gmail.com,
⁴⁾libertanggae@gmail.com, ⁵⁾elisabethngura@gmail.com

Histori artikel

Received:
28 Februari 2025

Accepted:
10 Maret 2025

Published:
1 Oktober 2025

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan peran orang tua dalam menerapkan pola asuh yang tepat bagi anak usia dini di Desa Rendututubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo. Sosialisasi dilakukan melalui metode ceramah interaktif, tanya jawab, dan praktik langsung dengan melibatkan narasumber dari Pengawas KB Sedang Mekar Tutubhada. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman orang tua mengenai pentingnya stimulasi, komunikasi positif, dan pemilihan pola asuh sesuai karakteristik anak. Orang tua juga memahami perbedaan antara pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan hasil sosialisasi, pola asuh demokratis dinilai paling efektif karena menyeimbangkan kasih sayang, disiplin, dan kemandirian anak. Kegiatan ini berhasil menumbuhkan kesadaran dan kemampuan orang tua dalam membangun pengasuhan yang positif dan penuh kasih di lingkungan keluarga.

Kata kunci: Parenting, Pola Asuh, Peran Orang Tua

Abstract

This community service activity aims to enhance parents' knowledge and roles in applying appropriate parenting styles for early childhood in Rendututubhada Village, Aesesa Selatan District, Nagekeo Regency. The socialization was conducted through interactive lectures, question-and-answer sessions, and practical activities involving a resource person from the Supervisor of KB Sedang Mekar Tutubhada. The results showed an increase in parents' understanding of the importance of stimulation, positive communication, and selecting parenting styles according to the child's characteristics. Parents also learned to distinguish between authoritarian, permissive, and democratic parenting styles. Based on the findings, the democratic parenting style was considered the most effective as it balances affection, discipline, and independence. This activity successfully fostered awareness and improved parents' ability to build positive and nurturing parenting within the family environment.

Keywords: Parenting, Parenting Style, Parental Role

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan salah satu aspek fundamental dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara teoritis, pengasuhan adalah tindakan, peran, dan komunikasi yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membantu anak tumbuh secara optimal. Dalam konteks ini, keluarga, masyarakat, sekolah, dan pemerintah memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak (Anita, 2020). Namun, orang tua tetap memegang peran utama karena merekalah pihak yang paling dekat dan berinteraksi langsung dengan anak setiap hari. Pola pengasuhan yang tepat akan membentuk pondasi karakter dan kepribadian anak sejak usia dini (Adhim, 2006).

Pola asuh telah menjadi topik yang banyak dikaji oleh peneliti maupun praktisi pendidikan anak. Terdapat tiga jenis pola asuh yang umum diterapkan, yaitu pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis (Baumrind, 1971). Masing-masing memiliki pengaruh yang berbeda terhadap pembentukan karakter dan kemandirian anak (Baumrind, 1966). Oleh karena itu, orang tua perlu memahami karakteristik anak usia dini yang masih berkembang secara fisik, emosional, sosial, dan moral (Dewi, 2020). Pemahaman ini akan membantu orang tua memilih pendekatan pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembang anak (Astuti, 2019).

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama yang berperan sebagai sistem kontrol internal bagi perilaku anak (Soetomo, 1993). Dalam era modern seperti sekarang, tantangan orang tua semakin besar karena anak harus dipersiapkan untuk menghadapi lingkungan sosial yang kompleks (Anggresta, Maya, & Saleh, 2021). Oleh sebab itu, orang tua dituntut memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mendidik serta mengasuh anak secara efektif. Ilmu tentang pengasuhan atau parenting skill menjadi penting untuk membantu orang tua memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak (Bornstein, 2002). Dengan demikian, pola asuh yang diterapkan dapat membentuk anak yang berakhlak, cerdas, dan tangguh secara emosional (Megawangi, 2003).

Pola asuh dapat dipahami sebagai proses yang dilakukan orang tua dalam membimbing anak menuju kedewasaan. Setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda, bergantung pada latar belakang, nilai, dan pengalaman hidupnya (Adzkiya et al., 2020). Namun, esensi dari pengasuhan tetap sama, yaitu memberikan kasih sayang, bimbingan, serta perlindungan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab (Arifin, 2018). Orang tua perlu menyadari bahwa setiap interaksi, baik dalam bentuk ucapan maupun tindakan, memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter anak (Baumrind, 1966).

Fenomena di Desa Rendututubhada menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memahami pentingnya pola asuh yang tepat. Beberapa orang tua, khususnya ayah, masih menerapkan pola pengasuhan yang keras, seperti membentak atau memukul anak ketika marah. Hal ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pengendalian emosi dan minimnya pengetahuan tentang pendekatan komunikasi positif dalam pengasuhan (Tandberg, 2009). Kondisi tersebut dapat menimbulkan trauma dan menghambat perkembangan emosional anak (Dewi, 2020). Karena itu, peningkatan pengetahuan orang tua menjadi kebutuhan mendesak di lingkungan desa tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini berfokus pada Peningkatan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Melalui Kegiatan Parenting di Desa Rendututubhada. Kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi dan pendampingan kepada para orang tua agar mampu menerapkan pola asuh yang positif, hangat, dan penuh kasih. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua memahami hak-hak anak serta mampu membangun hubungan yang lebih harmonis di dalam keluarga (Adzkiya et al., 2020). Selain itu, program ini juga menjadi upaya preventif untuk mencegah munculnya perilaku pengasuhan yang dapat berdampak negatif pada tumbuh kembang anak (Rahmadianty, 2019; Sutrisno, 1996).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Peningkatan Pengetahuan dan Peran Orang Tua Melalui Kegiatan Parenting di Desa Rendututubhada" dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan ini dipilih agar peserta,

hususnya para orang tua, dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 31 Oktober 2024 di KB Sedang Mekar Tutubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, dengan sasaran utama para orang tua yang tinggal di lingkungan Desa Rendututubhada. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan orang tua dalam menerapkan pola asuh yang positif di rumah.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi observasi, ceramah interaktif, dan tanya jawab. Observasi dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan untuk memahami kondisi sosial dan kebiasaan pola asuh yang diterapkan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, metode ceramah interaktif digunakan untuk menyampaikan materi utama tentang Parenting Skill: Siapakah Orang Tua Dambaan Anak yang dibawa oleh pengawas TK/KB. Penyampaian materi dilakukan dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai contoh nyata agar peserta lebih mudah mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari.

Selain itu, metode tanya jawab dan praktik langsung diterapkan agar peserta dapat menggali pemahaman lebih dalam dan menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi mereka sebagai orang tua. Dalam sesi ini, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi secara terbuka mengenai tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan anak serta mencari solusi bersama. Kegiatan ini berlangsung selama kurang lebih dua jam, diawali dengan sambutan dari Kepala Desa dan Ketua BPD, dilanjutkan dengan pengenalan pemaparan, penyampaian materi, dan diakhiri dengan refleksi bersama. Melalui kombinasi metode tersebut, kegiatan diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan baru bagi orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan secara positif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rendututubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo, dengan sasaran utama para ibu sebagai pihak yang berperan langsung dalam pengasuhan anak. Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh tim KKN Citra Bakti Ngada tahun 2024 bersama narasumber, Ibu Clementina Sina, S.Pd., selaku Pengawas KB Sedang Mekar Tutubhada. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya parenting skill sebagai dasar dalam membentuk karakter anak. Tim pengabdian menggunakan metode partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung agar kegiatan berjalan interaktif dan mudah dipahami oleh peserta.

Tahapan kegiatan diawali dengan tahap perencanaan dan koordinasi bersama Kepala Desa serta aparat desa untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan pengabdian. Dalam tahap ini, tim menjelaskan bahwa kegiatan akan difokuskan pada peningkatan pemahaman orang tua terhadap karakteristik anak sebelum menentukan pola asuh yang tepat. Tahapan ini menjadi langkah awal penting agar kegiatan dapat dilaksanakan secara terarah dan mendapat dukungan dari pihak desa serta masyarakat setempat. Koordinasi yang baik juga memastikan kesiapan lokasi, peserta, dan sarana pendukung kegiatan agar pelaksanaan berjalan lancar.

Setelah tahap perencanaan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi parenting skill bertema "Siapakah Orang Tua Dambaan Anak" yang disampaikan secara langsung oleh narasumber kepada para peserta. Materi yang dibahas meliputi pengenalan konsep dasar pola asuh, peran orang tua dalam mendampingi tumbuh kembang anak, serta pentingnya komunikasi positif antara orang tua dan anak. Narasumber menekankan bahwa pola asuh yang baik bukan hanya tentang memberi aturan, tetapi juga bagaimana orang tua menjadi teladan dan mampu memahami perasaan anak. Dengan penyampaian yang sederhana dan disertai contoh-contoh konkret, peserta lebih mudah memahami dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Selama kegiatan berlangsung, digunakan metode ceramah interaktif dan tanya jawab untuk mendorong keterlibatan aktif peserta. Narasumber mengawali sesi dengan menjelaskan pengertian pola asuh sebagai bentuk interaksi dan ekspresi orang tua dalam mendidik serta membimbing anak agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan

bertanggung jawab. Setelah pemaparan materi, sesi tanya jawab dibuka agar peserta dapat bertanya dan berbagi pengalaman dalam pengasuhan anak di rumah. Mahasiswa KKN turut berperan dalam memandu diskusi, mencatat hasil kegiatan, dan mendampingi peserta selama pelaksanaan berlangsung. Melalui metode ini, kegiatan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga membantu orang tua menginternalisasi nilai-nilai pengasuhan yang positif untuk diterapkan dalam kehidupan keluarga sehari-hari.



Gambar 1. Kegiatan Parenting di Desa Rendututubhada, Kecamatan Aesesa Selatan, Kabupaten Nagekeo

Pembahasan

Kegiatan sosialisasi parenting di Desa Rendututubhada memberikan pemahaman baru kepada para orang tua mengenai pentingnya masa perkembangan anak usia dini. Narasumber menjelaskan bahwa periode paling sensitif bagi perkembangan anak terjadi pada usia 2–4 tahun. Pada fase ini, anak membutuhkan stimulasi yang tepat agar potensi perkembangan mereka tidak terhambat. Misalnya, anak usia dua tahun seharusnya sudah mulai berbicara, namun tanpa adanya rangsangan atau komunikasi dari orang tua, kemampuan berbicara anak dapat mengalami keterlambatan. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan stimulasi yang sesuai menjadi sangat penting (Hurlock, 1999). Pada masa ini pula, orang tua bersama keluarga dan guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan karakter positif yang akan menjadi dasar perilaku anak di masa depan (Fitri, 2017).

Memasuki usia 4–6 tahun, perkembangan anak semakin pesat dalam berbagai aspek. Secara fisik, anak menjadi lebih aktif dan hal ini membantu penguatan otot serta koordinasi tubuhnya. Dari sisi bahasa, anak sudah mampu memahami dan menanggapi percakapan dengan orang lain, yang menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi (Hurlock, 1999). Perkembangan kognitif juga mulai tampak jelas, ditandai dengan rasa ingin tahu anak yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, anak pada tahap ini mulai menyukai permainan yang bersifat individu, yang dapat membantu mereka mengenali minat dan kemampuan diri. Pemahaman terhadap ciri-ciri perkembangan ini penting agar orang tua dapat menyesuaikan pola asuhnya dengan kebutuhan anak, sehingga setiap aspek pertumbuhan dapat berkembang secara optimal (Dewi, 2020).

Dalam penjelasan narasumber, terdapat tiga filosofi utama dalam pengasuhan anak, yaitu pola asuh demokratis (otoritatif), otoriter, dan permisif. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian anak (Lestari, 2016). Pola asuh demokratis dianggap paling seimbang karena orang tua tetap memberikan aturan, namun disertai dengan komunikasi dua arah dan penghargaan terhadap pendapat anak. Melalui gaya pengasuhan ini, anak didorong untuk mandiri, berani berpendapat, dan belajar mengontrol emosi. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak, karena adanya rasa saling menghormati dan saling percaya (Jannah, 2021). Dengan demikian, pola asuh demokratis berkontribusi besar terhadap terbentuknya karakter anak yang percaya diri dan bertanggung jawab (Kurniawati, 2018).

Berbeda dengan itu, pola asuh otoriter menekankan kepatuhan mutlak dari anak terhadap orang tua. Dalam gaya pengasuhan ini, orang tua menetapkan aturan yang kaku

dan mengharuskan anak untuk mematuhi tanpa banyak berdialog. Meskipun pola ini dapat menumbuhkan disiplin, namun seringkali menghambat perkembangan emosional anak (Dewi, 2020). Anak yang dibesarkan dengan cara otoriter cenderung menjadi penakut, pasif, dan kurang mampu mengekspresikan diri. Mereka juga bisa memiliki harga diri rendah karena tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri. Pola ini lebih menekankan pada kontrol dan kekuasaan orang tua dibandingkan hubungan emosional yang hangat, sehingga berdampak pada kurangnya rasa aman dan kedekatan antara anak dan orang tua (Lestari, 2016).

Sementara itu, pola asuh permisif merupakan kebalikan dari pola otoriter. Orang tua permisif cenderung terlalu memanjakan anak, jarang memberikan batasan, dan membiarkan anak bertindak sesuka hati. Akibatnya, anak tumbuh tanpa struktur dan pedoman yang jelas, sehingga sering mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku dan emosi. Meskipun ada orang tua permisif yang tetap peduli dan terlibat dalam kehidupan anak, namun tanpa adanya batasan yang tegas, anak cenderung menjadi kurang disiplin, mudah frustrasi, dan memiliki harga diri yang rendah (Kurniawati, 2018). Berdasarkan hasil kegiatan sosialisasi, narasumber menegaskan bahwa gaya pengasuhan otoritatif (demokratis) merupakan model yang paling ideal. Gaya ini menekankan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab, di mana orang tua mendorong anak untuk mandiri sambil tetap memberikan bimbingan yang konsisten (Fitri, 2017). Dengan pendekatan ini, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang matang secara emosional, berani menghadapi tantangan, dan memiliki kontrol diri yang baik (Dewi, 2020).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi parenting di Desa Rendututubhada memberikan pemahaman yang mendalam kepada para orang tua mengenai pentingnya peran mereka dalam proses tumbuh kembang anak, terutama pada usia dini yang merupakan periode paling sensitif. Melalui kegiatan ini, orang tua memperoleh wawasan tentang karakteristik anak pada setiap tahap perkembangan serta pengaruh pola asuh terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari hasil kegiatan, disimpulkan bahwa pola asuh demokratis atau otoritatif merupakan pendekatan paling efektif karena mampu menyeimbangkan antara kasih sayang, kebebasan, dan disiplin. Dengan menerapkan pola asuh ini, orang tua diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal, baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, M. F. (2006). *Positive parenting: Cara-cara Islam mengembangkan karakter positif pada anak Anda*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Adzkiya, Z., Rupida, R., Fadhil, M., Faridah, S., Fikriyah, H., & Rahmah, A. F. (2020). Penyuluhan mengenai peran orang tua dalam pola asuh di RSUD Sultan Suriansyah Banjarmasin. *Pusako: Jurnal Pengabdian Psikologi*, 1(2), 31–37.
- Anggresta, V., Maya, S., & Saleh, F. (2021). Sosialisasi parenting tentang pentingnya pendidikan intelektual dan karakter dalam menghadapi perkembangan zaman. *Jurnal Pengabdian Terhadap Masyarakat Membangun Negeri*, 5(2), 429–437.
- Anita, D. (2020). Peran keluarga dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 654–662.
- Arifin, Z. (2018). Hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 22–31.
- Astuti, E. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(1), 44–52.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.

- Baumrind, D. (1971). *Current patterns of parental authority*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of parenting (2nd ed., Vols. 1–5)*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dewi, N. K. (2020). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(2), 101–110.
- Fitri, A. (2017). *Karakter anak usia dini dan peran orang tua*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Jannah, M. (2021). Peningkatan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini melalui parenting class. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 19–27.
- Kurniawati, L. (2018). Strategi pengasuhan anak dalam keluarga modern. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 125–134.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Megawangi, R. (2003). *Pendidikan karakter untuk membangun masyarakat madani*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Rahmadianty, A. (2019). 5 manfaat ini bisa kamu dapatkan dengan mengikuti pengabdian masyarakat untuk mahasiswa. *Kompasiana*.
- Soetomo. (1993). *Dasar-dasar interaksi belajar mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Superadmin. (2018). *Pentingnya pengabdian masyarakat bagi mahasiswa*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Sutrisno, C. I. (1996). *Hakikat dan prinsip pengabdian kepada masyarakat oleh perguruan tinggi*. Malang: LPM Universitas Brawijaya.
- Tandberg, K. (2009). *Parenting matters: Strategies for countering media influences*. Colorado: CFERT, Colorado State University Department of Psychology.